

RELEVANSI SPIRITUALITAS IMAMAT SANTO MONTFORT BAGI TANTANGAN HIDUP PARA IMAM MASA KINI

Mathias Jebaru Adon, Siklus Rikardus Depa, Christoforus Garnodin

Sekolah Tinggi Filsafat Widya Sasana Malang

mathiasjebaruadon@gmail.com

sintuskere@gmail.com

christogarnordin@gmail.com

Abstract

The focus of the discussion in this paper lies in the relevance of priesthood spirituality initiated by St. Montfort about the priest of today. Montfort in his prayer wanted a priest who was by the desires of God's heart. A priest who is not controlled by self-love, but who is always focused on God. The priest who has no worldly or special personal relationships because the priest is called to serve all people is not attached to a property, without problems and problems and even without a personal will. This is important to study because the reality shows that the life of the priest today tends to be inconsistent with his identity as in persona Christi. Many priests and even bishops fall into cases of sexual abuse and misuse of money. The goal is clear that today's priests are aware of their essence and identity as Christ who is present amid the world. Priests are called to present Christ. Thus their lives must be like Christ, living and applying these values in their lives and ministries. The method used in this paper is qualitative research by conducting a literature study.

Keywords: *priesthood, self-dedication, service*

I. PENDAHULUAN

Hidup bakti adalah suatu pilihan hidup yang khas dan otentik. Dikatakan sebagai pilihan hidup yang khas dan otentik, karena cara hidup seperti ini umumnya hanya bisa dihidupi dan dihayati oleh orang-orang yang memberikan dirinya secara khusus, dengan sukarela, penuh cinta, dan penuh pengorbanan. Oleh karena itu, hidup bakti adalah hidup yang dibaktikan untuk melayani Allah dan sesama, dengan murni dan konsekuen. Pada dasarnya cara hidup semacam ini dihayati oleh para Imam dan biarawan/biarawati. Akan tetapi, kesaksian hidup akan indahnya hidup bakti memang belum begitu terasa di tengah pusaran globalisasi yang sarat dengan kemewahan dan kegelimangan harta.

Orang yang menjalani hidup bakti adalah segelintir orang yang hadir di tengah kaum miskin dan papa, memberikan kesaksian tentang Allah yang mau peduli dengan penderitaan dan jeritan hati manusia yang terpinggirkan,

menunjukkan tentang kerahiman dan belas kasihan Allah (Adon, 2016). Santo Yohanes Maria Vianney dari Ars merupakan salah satu tokoh inspiratif dalam menghayati hidup bakti. Keteladanan dan sikap hidup yang sederhana dan saleh membuat banyak orang mencintainya. Yohanes Maria Vianney memang bukan Imam yang cemerlang dan tidak pandai dalam dunia akademik. Akan tetapi, Yohanes Maria Vianney memiliki keunggulan lain, yakni kesucian, ketulusan, kerendahan, dan kebaikan hati, serta membawa banyak orang untuk mengenal dan mencintai Tuhan.

Jauh sebelum Santo Yohanes Maria Vianney, terdapat figur yang telah memberi panutan dalam menghayati hidup bakti, yakni Bunda Maria. Bunda Maria adalah figur dan model sempurna dalam menghayati hidup bakti. Maria menyerahkan diri secara total kepada kehendak Allah sambil menyimpan segala perkara Allah di dalam hatinya. Maria menjalankan tugas dan peran mulia ini demi keselamatannya dan seluruh umat beriman. Oleh karena itu, Santo Louis Marie de Montfort sebagai pendiri Serikat Maria Montfortan dalam konstitusi hidup untuk para pengikutnya, yaitu Serikat Maria Montfortan (SMM) menegaskan bahwa seorang iman harus memiliki kualitas hidup seperti Maria. Kualitas hidup seorang Imam pertama-tama ditunjukkan dengan membaktikan diri secara utuh kepada Tuhan melalui Santa Perawan Maria. Sebuah persembahan hidup di mana seorang Imam yang tidak lekat hati dengan segala keterikatan dunia seperti kekayaan, pangkat dan kekuasaan, sehingga menjadi (*liberos*) lepas bebas. Oleh karena itu, bagi Imam SMM, Maria adalah teladan kekudusan yang sejati dan sempurna.

St. Montfort sebagai pendiri SMM mengatakan bahwa Maria adalah “jalan tol” untuk semakin dekat dan bersatu dengan Yesus Kristus (Louise Marie de Montfort, 1994). Dasar dari pernyataan Imam Montfort ini adalah peristiwa inkarnasi Kristus. Misteri inkarnasi merupakan pusat dalam seluruh kerangka dan sejarah keselamatan Allah. Dalam peristiwa inkarnasi, Maria memainkan peran penting sebagai ibu penyelamat. Melalui Santa Perawan Maria, Yesus Kristus datang ke dunia. Melalui Maria pulalah Yesus harus meraja di dunia. Di sini perlu ditegaskan makna kata “meraja” dalam pengertian Montfort, sebagai semakin serupanya manusia dengan Kristus. Keserupaan manusia dengan Kristus menurut Montfort paling mudah dicapai melalui Maria (Pasi, 2005). Dengan demikian, menjadi Imam yang taat dan setia dapat dicapai melalui Maria. Pengalaman iman Maria menjadi contoh yang sempurna bagi para Imam dalam menghayati nasihat-nasihat Injil.

Hidup sebagai Imam yang menghayati nasihat-nasihat Injil seperti kemiskinan, kemurnian dan ketaatan menjadi tantangan besar bagi para Imam masa kini. Secara khusus di tengah perkembangan zaman yang semakin pesat. Maka tidak heran terdapat banyak kasus yang mencederai kehidupan Imam saat

ini, seperti fenomena narsisme Imam pada saat merayakan perayaan Ekaristi Suci, harta, kekuasaan, dan berbagai peristiwa lain.

Beberapa kasus tentang ketidaksetiaan Imam yang pernah terjadi, antara lain pada tahun 2017, di mana seorang Uskup di Indonesia mengundurkan diri. Pengunduran diri Uskup tersebut terjadi setelah menyalahgunakan uang Gereja sebesar 1,6M untuk kepentingan pribadi. Oleh Takhta Suci (Vatikan), Uskup tersebut diminta untuk mengembalikan uang yang telah disalahgunakan tersebut (Utama, 2017). Sebab pada prinsipnya uang Gereja adalah uang milik umat, maka harus dipergunakan untuk kepentingan pelayanan dan keselamatan jiwa-jiwa.

Hal yang sama terjadi pada Kardinal George Pell, yang dituduh telah melakukan pelecehan seksual pada tahun 2016 lalu. Kardinal George Pell juga diduga tidak proaktif terhadap berbagai laporan berkaitan dengan kasus pedofilia (Sicca, 2020). Atas tuduhan tersebut, Kardinal George dipenjarakan, namun dibebaskan karena pada akhirnya tidak terbukti bersalah. Tidak hanya itu seorang mantan Imam di Jerman juga dihukum 8,5 tahun atas kasus pelecehan seksual kepada anak-anak. Pria berusia 53 tahun itu, ditahan di sebuah institusi psikiatri. Mantan Imam itu akan dibebaskan dari hukuman atau tidak, tergantung dari hasil terapi (“Pedophile Priest Convicted by German Court of 108 Cases of Child Abuse,” 2018).

Berbagai kasus yang melibatkan para Imam dan Uskup di atas telah mencoreng nama Gereja secara universal. Masyarakat umum atau bahkan umat Katolik sendiri telah kehilangan kepercayaan dengan komitmen dan integritas kaum tertahbis. Rentetan peristiwa tersebut tentu saja sangat memprihatinkan karena melukai hati umat. Bahwasannya para Imam merupakan pribadi-pribadi yang seharusnya menjadi teladan bagi umatnya dalam segala dimensi kehidupan. Dengan kata lain, Imam mesti memberi kesaksian tentang Kristus yang hadir di tengah dunia.

Hal mendasar yang tidak pernah dilupakan oleh seorang Imam ialah relasi yang dekat dengan Allah sebagai sumber segalanya. Pengalaman iman akan Allah adalah unsur penting bagi seorang Imam. Seorang yang hendak menjadi Imam dan bahkan Imam, harus memiliki secara pribadi pengalaman akan Allah. Sebab sebagai *in persona christi* seorang Imam dipanggil untuk hidup seperti Kristus. Karena dalam karya kerasulan, seorang Imam bertugas dan bertanggung jawab menguduskan dunia (Magdalena, n.d.).

Di tengah perubahan zaman dengan segala perkembangannya di berbagai aspek kehidupan, seorang Imam dituntut untuk totalitas. Imam diajak untuk bergaul secara merata, tidak pilih kasih dan menjadi pembawa sukacita. Karena itu, seorang Imam dituntut untuk menemukan Kristus dalam setiap pengalaman kecil hidupnya sebagai usaha penghayatan spritualitas Imamat. Penyerahan diri dan dedikasi yang tulus tersebut selanjutnya diungkapkan para Imam dengan

mewujudkan semangat Kristus di tengah umat, yakni semangat Kristus yang melayani dan penyelamat umat manusia (Lela and R.L.Tinambunan, 2020).

Prinsipnya, panggilan untuk menjadi seorang Imam yang menjadi rekan kerja Allah yang istimewa itu bersifat personal dan merupakan inisiatif Allah. Atas dasar inisiatif dari Allah tersebut, Allah memanggil seseorang untuk menjadi Imam tanpa mengenal latar belakang ataupun kedudukannya. Panggilan menjadi Imam sifatnya suci dan murni, maka kemurnian dan kesucian Allah itu perlu ditanggapi dengan keterbukaan dan kerelaan untuk selalu mendengarkannya. Caranya seorang Imam harus membiasakan diri untuk membuka hati dan telinganya untuk mendengarkan bisikan Allah. Tuntutan untuk mendengarkan Sabda Allah mengharuskan para Imam untuk memberikan seluruh hidupnya guna membaca dan mendengarkan sabda Allah.

Bagi seorang Imam yang dipanggil dan dipilih Allah, Sabda Allah adalah pegangan hidup dan pedoman hidup, sehingga panggilannya sebagai seorang Imam tidak kehilangan orientasi yang kemudian menjerumuskannya pada hal-hal yang bertentangan dengan tujuan perutusannya. Artinya, tujuan Allah memanggil dan memilih para Imam untuk menjadi tanda nyata kehadiran Allah di tengah dunia. Oleh sebab itu, Imam adalah rekan kerja sekaligus menjadi mediator Allah di tengah dunia. Maka rahmat panggilan ini hendaknya sungguh-sungguh disadari oleh semua Imam (Agustiana, 2014).

Sebagai rekan kerja Allah, para Imam diajak untuk meneladani Perawan Maria. Dalam seluruh tata keselamatan, Maria menunjukkan iman yang hidup dan aktif dalam menanggapi panggilan Allah. Maria membaktikan seluruh dirinya kepada Allah dengan berkata “aku ini hamba Tuhan terjadilah padaku menurut perkataanmu itu” (bdk. Luk. 1:38). Pernyataan Maria tersebut menunjukkan kesetiaan yang mendalam bagi rencana dan karya Allah dalam hidupnya.

II. PEMBAHASAN

2.1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan, dengan mengumpulkan data-data pustaka. Kepustakaan utama ialah tulisan Santo Loise Marie de Montfort tentang spiritualitas Imamat. Data-data pustaka tersebut dibaca, dipahami dan dituangkan dalam pokok-pokok penelitian. Oleh karena itu, tujuan penulisan ini ialah untuk menggali spiritualitas Imamat Santo Montfort dalam kaitannya dengan kehidupan para Imam. Peneliti menawarkan spiritualitas Imamat Montfort kepada Imam masa kini. Di samping itu, penelitian ini juga bertujuan melihat sejauh mana spiritualitas Imamat Santo Montfort masih relevan untuk Imam masa kini.

2.2. Hasil Penelitian

2.2.1. Spiritualitas Imamat St. Montfort

Santo Louis Marie de Montfort memiliki pemikiran yang mendalam tentang spiritualitas Imamat secara khusus bagi kehidupan para Imam dewasa ini. Montfort, dalam doanya menginginkan Imam yang sesuai dengan hasrat hati Allah, yakni tidak dikendalikan oleh cinta diri, tetapi yang selalu terarah pada Allah, tidak memiliki relasi-relasi personal duniawi, sebab seorang Imam dipanggil untuk melayani Allah dalam diri semua orang (S. Indonesia, 1995).

Lebih jauh, Montfort meminta kepada Allah, para Imam yang tidak terikat pada harta, tanpa masalah dan persoalan, dan bahkan tanpa kehendak pribadi. Montfort membayangkan Imam-Imam tersebut bagaikan awan yang melayang-layang dan pergi ke mana arah Roh Kudus meniupnya. Menurut Montfort, para Imam juga seperti kawanan domba yang siap untuk menderita demi Kerajaan Allah dan menjadi pelayan-pelayan sejati Santa Perawan Maria (Blain, 1977).

Untuk mewujudkan hal tersebut, Montfort menghendaki agar para Imam yang mengikuti semangat hidupnya menjadikan Sabda Allah (Injil) dan Rosario sebagai dasar hidupnya. Dengan cara demikian, para Imam dapat menjadi api yang menerangi setiap manusia yang dibelenggu oleh kuasa kegelapan. Kehadiran Imam di tengah dunia adalah representasi dari Kristus yang menghalau kegelapan. Oleh karena itu, Imam yang diharapkan oleh St. Montfort ialah pribadi-pribadi yang lepas bebas dan mengandalkan Allah saja (*Deo Soli*) sebagai sumber panggilannya. Dalam hidup bakti para Imam Montfortan, St. Montfort menekankan kemiskinan sebagai sebuah gaya hidup yang berkenan di hadapan Allah (SMM, 1995). Dengan menekankan dimensi kemiskinan, Montfort menghendaki agar para pengikutnya memasrahkan seluruh hidupnya secara utuh kepada penyelenggaraan Ilahi.

Imam-Imam yang miskin bagi Montfort seperti seorang raja yang dipenuhi dengan kehadiran Allah dan diperkaya dengan harta kekayaan rohani. Oleh karena itu, para Imam yang dikehendaki St. Montfort adalah para Imam yang menjadikan kemiskinan sebagai pilihan bebas (Léthel, 2002). Semangat hidup bakti yang dikehendaki Montfort tersebut bagi para pengikutnya lahir dari keprihatinan Montfort terhadap situasi masyarakat Perancis Barat pada abad VI dan cara hidup Gereja yang kurang menampakkan semangat hidup kemiskinan sebagaimana yang telah warisi oleh para rasul.

Komitmen untuk hidup miskin diwujudkan Montfort dengan menolak sebuah *prebende* rohaniwan kanonik yang ditawarkan kepadanya oleh Nyonya de Montespan (Hectermans, 2005). Montfort menegaskan bahwa dirinya tidak pernah mau mengganti penyelenggaraan Ilahi dengan salah satu benefisi. Cinta kepada kemiskinan memanggil Montfort untuk melayani orang miskin yang disingkirkan oleh masyarakat. Maka pada Maret 1704, kaum miskin di Wisma

Poitiers menyambut Montfort dengan pesta besar. Di wisma itu, orang-orang miskin dan gelandangan ditampung oleh Raja Louis. Montfort menjadi miskin, makan, berpakaian, dan bahkan menjadi pengemis seperti orang-orang miskin tersebut. Itulah sebabnya orang-orang miskin pada zamannya tidak pernah ragu untuk menyatakan bahwa Montfort “Imam yang sejati”.

Orang-orang tersebut berbicara tentang Montfort sebagai seseorang yang sangat mencintai orang-orang miskin di wisma itu. Montfort memiliki hati yang lembut yang tidak ditemukan pada Imam mana pun yang pernah ditugaskan dalam wisma tersebut. Montfort merawat orang-orang miskin dan orang-orang yang dibuang dengan tangan seorang “ibu” dan dipanggil “*le bon Pere de Montfort*”, (pater Montfort yang baik hati) (M. Indonesia, 2013).

Pada zaman ini, di mana berhadapan dengan berbagai tawaran dan gaya hidup yang menggiurkan, hidup sebagai Imam (biarawan dan rohaniwan) yang memiliki semangat kemiskinan yang radikal seperti Montfort sangat sulit diwujudkan. Berbagai macam godaan yang berkaitan dengan kekayaan, kenyamanan dan kenikmatan datang silih berganti dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari hidup seorang Imam. Godaan-godaan tersebut bisa seputar harta, kekuasaan, dan seks. Banyak Imam, bahkan Uskup yang melakukan korupsi, hidup tidak pantas dengan lawan jenis, dan haus akan kekuasaan. Bahkan tidak jarang pelayanan sakramen seringkali berorientasi pada kebutuhan dan kepuasan pribadi. Para Imam seringkali terjebak dalam insting *homo economicus* (makhluk ekonomi); hidup dalam kelimpahan harta; memiliki mobil mewah; motor *gede*; rumah pribadi; bahkan tempat retreat.

Kepemilikan terhadap benda-benda tersebut seringkali menjadikan seorang Imam lekat hati, sehingga menjadi sulit jika dipindahkantugaskan di tempat-tempat karya yang sederhana. Ketaatan dan kemiskinan seolah-olah hanya menjadi janji belaka. Kelekatan hati terhadap uang atau harta pada akhirnya menghalangi seorang Imam dalam mencintai secara bebas dan leluasa. Cinta kepada Tuhan ditunjukkan dengan mencintai umat secara adil dan tidak memilah-milah. Akibatnya, di berbagai tempat sering terjadi Imam menjadi selektif dalam memberikan pelayanan sakramental. Bahkan tidak jarang ada Imam yang akan mempertimbangkan untung-rugi sebelum mengadakan pelayanan sakramen karena memikirkan stipendium yang akan diberikan. Fakta karakter Imam yang demikian marak terjadi akhir-akhir ini. Pelayanan sakramental seolah-olah dieksklusifkan untuk pribadi dan kaum tertentu.

Di samping itu, perebutan takhta kekuasaan menjadi fakta menarik dalam kalangan kaum tertahbis akhir-akhir ini. Sering terdengar bahwa terjadi kesulitan dalam menentukan Uskup baru yang disebabkan oleh banyak hal. Ada Imam yang kurang rendah hati dan suka mengklaim wilayah kekuasaan. Imam Projo (Imam pribumi) mengklaim bahwa yang berhak untuk menjadi Uskup, karena Keuskupan

adalah miliknya (Sekarwati, 2018). Di sisi lain, para Imam religius mengklaim bahwa yang paling berjasa dalam membangun fondasi Keuskupan. Sedangkan Imam religius di sisi lain, menginginkan agar pengabdian mereka dihargai dengan memberikan kekuasaan atas Keuskupan. Alasan serta argumentasi-argumentasi tersebut jelas menunjukkan bahwa terjadi perebutan takhta di kalangan kaum tertahbis. Bukan hanya takhta Keuskupan yang diperebutkan, tetapi juga dalam jabatan-jabatan lain. Maka tidak mengherankan bila ada seorang Imam yang tidak taat bahkan melakukan pemberontakan terhadap Uskup dan Provinsi (Manca, 2020). Kenyataan ini sungguh memprihatinkan dan melukai hati umat.

Gereja dewasa ini kerap kali mempertontonkan serta memperlihatkan kepada umat persoalan dan aib para klerus. Di berbagai belahan dunia, khususnya di Eropa dan Amerika akhir-akhir ini sering terdengar Imam-Imam muda atau pun tua terseret dalam kasus pelecehan seksual baik terhadap lawan jenis, anak-anak atau bahkan kepada sesama jenis (Gunadha and Apriadi, 2020). Imam-Imam atau Uskup yang terlibat dalam berbagai pelecehan seksual tersebut ada yang dengan rendah hati mengundurkan diri jabatan Imamatnya, tetapi tidak sedikit ada banyak Imam yang bersembunyi di dalam tembok biara atau bahkan dipindahtugaskan di tempat-tempat terpencil (Diana, 2020).

Berbagai skandal yang menimpa klerus tersebut tentu saja tidak memperlihatkan sisi eskatologis Kerajaan Allah yang menjadi panggilan hidup para Imam. Kerajaan Allah tentu tidak ditemukan dalam pribadi Imam yang lekat hati pada harta, takhta, dan nafsu seksual. Nasihat-nasihat Injil yang menjadi ciri khas hidup religius sama sekali tidak dapat dihayati dalam hidup yang demikian, karena cara hidup yang demikian sangat bertentangan dengan panggilan dasar hidup bakti. Padahal, seorang Imam adalah pengikut Yesus yang tidak boleh terbelenggu oleh godaan-godaan duniawi (Wibowo, 2017). Sebab panggilan menjadi Imam pertama-tama adalah untuk menampakkan dan mewujudkan kerajaan Allah di dunia.

2.2.2. Tantangan Imam Masa Kini

Rahmat Imam yang diperoleh Imam pada saat tahbisan secara mendasar memungkinkan Imam untuk bertindak sebagai *in persona christi*. Melalui seorang Imam, Yesus Kristus hadir dan melakukan mukjizat-mukjizat seperti mengubah roti dan anggur menjadi tubuh dan darah-Nya, mengampuni dosa, dll. Maka, Imam yang bertindak sebagai *in persona christi* tidak mewakili dirinya tetapi mewakili Kristus. Kristuslah yang menjadi pusat dalam seluruh pelayanan para Imam. Tindakan Imam sebagai *in persona christi* tidak hanya pada saat memberikan sakramen seperti tobat, pengurapan orang sakit dan lain-lain. Tetapi tempat tertinggi bagi Imam, yang bertindak sebagai *in persona christi* adalah ketika Imam merayakan ekaristi. Oleh karena itu, mempersembahkan misa kudus

adalah tugas pokok dan paling penting dalam seluruh tindak tanduk seorang Imam.

Konsili Vatikan II mengingatkan bahwa para Imam, meskipun tidak memiliki tingkat Imamat tertinggi, dan meskipun bergantung pada para Uskup dalam pelaksanaannya, namun bersatu dengan para Uskup dalam martabat sakral. Dengan kuasa Sakramen Tahbisan, menurut gambar Kristus Imam Besar yang kekal, Imam ditahbiskan untuk memberitakan Injil, menggembalakan umat beriman dan untuk merayakan ibadat ilahi, sehingga menjadi Imam sejati Perjanjian Baru. Imam memiliki fungsi sakral khususnya dalam ibadat Ekaristi atau perayaan misa yang dengannya bertindak dalam pribadi Kristus (Barsotti, 1993).

Tantangan Imam masa kini ialah bagaimana bertindak sesuai dengan panggilan dan perutusannya sebagai *man of God* dan *in persona christi*. Di tengah marak berbagai kasus dalam tubuh Gereja, seorang Imam diajak untuk sungguh menghayati panggilan Imamatnya. Suatu panggilan yang menekankan totalitas dalam pelayanan serta bebas dari segala kelekatan yang bersifat duniawi. Maka penyangkalan diri seorang Imam menjadi aspek fundamental dalam menghayati janji-janji Imamatnya. Penyangkalan diri membentuk seorang Imam untuk menolak segala yang jahat. Penyangkalan diri sejatinya merupakan sebuah ungkapan cinta kasih yang mendalam yakni cinta akan kasih ilahi.

Dalam semangat penyangkalan diri tersebut, seorang Imam akan mampu mendengarkan suara Roh Bapa, Putra dan Roh Kudus dalam hidupnya. Letak penyangkalan diri seorang Imam terwujud dalam bentuk korban. Kristus telah menunjukkan penyangkalan diri secara total yang berpuncak pada peristiwa korban diri-Nya di Salib (Tinambunan, 2014). Dalam ketaatan yang sempurna sebagai *in persona Christi*, Imam dipanggil untuk menyalibkan kehendak manusiawinya. Bersama dengan Kristus, Imam menyerahkan dirinya kepada kehendak Bapa. Bapa yang telah menyelamatkan umat manusia “Aku datang supaya mereka mempunyai hidup dan mempunyai segala kelimpahan” (bdk. Yoh 10:10). Maka bersama Kristus, Imam dipanggil untuk mewujudkan kehendak Bapa. Sebab penyangkalan diri karena ketaatan dapat mempersatukan Imam secara utuh dan mutlak dengan kehendak Bapa” (Suharman, 2012).

Sebagai pembagi rahmat Allah di dunia, Bapa menghendaki agar karya keselamatan yang telah dipenuhi Putra-Nya dilanjutkan oleh para Imam dalam tugas dan pelayanannya setiap hari. Namun hal ini akan terjadi, sejauh para Imam menghayati dengan sungguh janji Imamatnya untuk sepenuhnya hidup bagi Allah dan mencintai Allah melalui umat yang dilayaninya (Hario and Wibowo, 2017). Dalam sejarah hidupnya, St. Montfort telah menunjukkan bagaimana hidup sebagai Imam yang sepenuhnya menjadikan Allah sebagai satu-satunya dalam hidup. Montfort mewujudkan penyerahan dirinya kepada Allah dengan melayani

orang-orang kecil yang tidak diperhatikan oleh para Imam dan orang-orang pada zamannya. Sebab Montfort yakin dapat menemukan Yesus yang hidup dalam diri orang-orang kecil seperti itu (Léthel, 2002). Hal ini terjadi karena Montfort mempunyai relasi yang dekat dengan Allah dan Bunda Maria. Dapat dikatakan bahwa pelayanan yang dijalankan mengutamakan orang-orang kecil yang merupakan buah dari relasi yang intim dengan Allah dan Bunda Maria (Blain, 1977).

Memang harus diakui bahwa hidup sebagai *in persona christi* merupakan tantangan yang berat bagi Imam dewasa ini. Di tengah banyak Imam yang hidup tercela, berbagai kasus yang menimpa klerus telah mengaburkan pandangan bahkan melunturkan iman umat. Banyak umat mulai tidak percaya bahkan mencurigai klerus. Diskriminasi pelayanan para Imam bukan lagi hal yang asing lagi. Penyelewengan terhadap keuangan dan pelecehan seksual pun sudah bukan merupakan berita yang aneh. Di beberapa negara (seperti Eropa dan Amerika) banyak orang meninggalkan Gereja karena tindakan kaum “*elite*” Gereja yang jatuh dalam godaan akan harta, takhta, dan kaum hawa. Orang merasa muak dengan tampilan klerus yang seolah-olah suci tetapi ternyata menyimpan banyak kemunafikan dan kejahatan. Hidup selibat semakin menjadi aneh di mata dunia oleh karena perilaku kaum tertahbis yang kurang menampakkan kasih Kristus.

Imam, Uskup dan Paus merupakan publik figur beriman bagi umat Kristiani, secara khusus umat Katolik. Sebagai publik figur, Imam, Uskup dan Paus dipanggil untuk membaharui dunia dan menyatakan kerajaan Allah di tengah dunia. Para Imam dipanggil untuk memperlihatkan dan menghayati hidup yang suci sehingga umat Allah semakin diteguhkan dalam iman. Montfort mengatakan bahwa kehadiran Imam hendaknya seperti hujan di tanah yang kering dan tandus. Imam adalah misionaris-misionaris Maria demi Kerajaan Allah (SMM, 1995).

Montfort sangat menekankan keselamatan dan perwujudan Kerajaan Allah di dunia dalam seluruh tugas dan pelayanan para Imam. Maka, para Imam diharapkan hadir membawa Kristus kepada umat lewat cara hidupnya yang suci dan melayani umat dengan penuh kasih, sebagaimana Yesus sendiri melakukannya bagi orang-orang yang hidup pada zaman-Nya. Pelayanan yang penuh kasih merupakan wujud pemberian diri yang paling nyata dari seorang Imam kepada Gereja. Karya pelayanan seorang Imam merupakan upaya untuk mengembangkan sisi afektifnya. Sisi afektif tersebut diungkapkan dalam karya pelayanan yang penuh belas kasih kepada umat Allah. Sikap berbelas kasih (*compassion*) berarti menempatkan diri pada posisi orang lain, turut merasakan penderitaannya seolah-olah menjadi penderitaan sendiri, dan dengan murah hati masuk ke dalam sudut pandangannya (Amstrong, 2010). Oleh karena itu, Montfort menawarkan beberapa sarana yang memungkinkan para Imam semakin mempersatukan seluruh hidupnya kepada Allah.

2.2.3. Pembaktian Diri

Pembaktian diri yang diusulkan oleh Montfort kepada para Imam ialah tindakan penyerahan diri secara total kepada Yesus melalui Maria. Pembaktian diri ini menyangkut keseluruhan hidup Imam tersebut. Hal tersebut menyangkut pikiran, pengalaman, kekayaan, kecerdasan, talenta atau prestasi dan lain-lain, semuanya diserahkan secara total kepada Yesus melalui Maria. Secara konkret pembaktian diri merupakan suatu perbuatan yang menyatakan sikap bakti yang utuh kepada Allah. Sikap yang dimaksudkan berkaitan dengan sikap kasih, hormat, dan tunduk. Karena itu istilah pembaktian diri dipahami sebagai penyerahan diri yang total kepada Yesus Kristus (Louis Marie de Montfort, 2021). Santo Montfort mengafirmasi bahwa pembaktian diri tak dapat dipahami kecuali dalam rujukan kepada Allah, secara istimewa kepada Yesus Kristus. Jika pembaktian diri tidak mengacu kepada Kristus, maka dapat dipastikan bahwa tindakan tersebut adalah berhala dan sesat (Wotan, 2019).

Konsep tentang pembaktian diri tersebut merupakan refleksi teologis Montfort tentang sikap Maria dalam menanggapi panggilan Allah. Montfort menganjurkan agar pembaktian diri dihayati oleh para Imam. Pembaktian diri bagi Montfort merupakan ungkapan cinta dan keinginan untuk semakin serupa dengan Kristus. Namun, pembaktian diri melalui Maria hanya menjadi sakral jika Yesus Kristus menjadi pusat atau sentral. Penekanan sentralitas Kristus menunjukkan bahwa tindakan pembaktian diri sesungguhnya merupakan implikasi kepercayaan yang teguh akan Allah. Dengan kata lain syarat utama melakukan pembaktian diri apabila seseorang telah dibaptis (Njo, 2020).

Konsekuensi dari pembaptisan ialah persatuan yang utuh dengan Kristus. Karena itu pembaktian diri sesungguhnya merupakan penegasan dari janji-janji Baptis yang telah diucapkan. Dengan menyadari janji-janji Baptis, setiap orang Kristiani sadar akan panggilannya, yakni menolak setan dan kesia-siannya dan memeluk Allah. Montfort sadar bahwa untuk mempertahankan iman perlu bantuan Tuhan. Oleh karena itu, Montfort menyatakan “mengingat kelemahan dan kerapuhan kita, maka sangat sulit untuk menyimpan di dalam diri kita rahmat dan harta rohani yang telah kita terima dari Allah” (M. Indonesia, 2013).

Montfort kemudian menemukan seorang penolong yakni Maria yang membantu menjaga dan merawat rahmat pembaptisan. Kehadiran Maria dalam tindakan pembaktian diri menjadi sangat bernilai. Letak kebernilaian tersebut adalah bahwa Maria memiliki kedekatan dengan Putranya, yaitu Yesus Kristus. Lebih dari itu, Maria adalah pengantara kepada Yesus. Sebagai anak yang berbakti, Yesus tidak mungkin menolak permintaan bunda-Nya. Montfort menaruh harapan besar kepada seluruh umat Kristiani agar janji-janji pembaptisan sungguh-sungguh dihayati dalam hidup sehari-hari. Janji pembaptisan tersebut merupakan sebuah rahmat istimewa dan oleh karena itu sangat baik jika

disempurnakan dengan penyerahan diri yang total kepada Yesus melalui tangan Bunda Maria (Louise Marie de Montfort, 1994). Para Imam sebagai orang-orang khusus yang melanjutkan tugas Kristus di dunia ini juga wajib menghayati pembaktian diri yang sama. Hal tersebut membantu untuk menghidupi nilai-nilai dan keutamaan yang dimiliki Maria, sehingga para Imam dapat menjadi saksi dari kebenaran Injil yang diwartakannya.

Pembaktian diri yang digagas oleh Montfort menyadarkan bahwa para Imam merupakan alat yang dipakai oleh Allah untuk menyalurkan rahmat keselamatan. Imam adalah saksi keselamatan Allah dan pemulih hubungan dengan Allah. Maka dalam kehidupan seorang Imam, perlu untuk menunjukkan bahwa diri para Imam pun telah diselamatkan. Hal ini diungkapkan oleh Barsotti,

“This salvation which is meant to heal the rupture between human beings and God, between human beings among themselves, between human beings and the creation and, lastly, within human beings themselves, which has been brought about by sin, requires that before all else the unity of the human personality be restored. How can the priest be the messenger of and witness to salvation, if he does not by his own life show that he has himself been saved? Once the flesh has been subjected to the spirit, we can then order ourselves Godwards and be safe in God” (Keselamatan yang dimaksudkan untuk menyembuhkan perpecahan antara manusia dan Tuhan, antara manusia di antara mereka sendiri, antara manusia dan ciptaan, dan terakhir, di dalam diri manusia itu sendiri, yang disebabkan oleh dosa, mensyaratkan bahwa di atas segalanya, kesatuan kepribadian manusia dipulihkan. Bagaimana imam bisa menjadi utusan dan saksi keselamatan, jika dia tidak dengan hidupnya sendiri menunjukkan bahwa dia sendiri telah diselamatkan? Setelah daging tunduk pada roh, kita kemudian dapat mengatur diri kita sendiri ke arah Tuhan dan aman di dalam Tuhan) (Barsotti, 1993).

Berkaitan dengan kehidupan Imam masa kini, pembaktian diri adalah bentuk *intimacy with Christ* (keintiman dengan Kristus). Membaktikan diri kepada Yesus melalui Maria, berarti seorang Imam perlu memerhatikan aspek moralitas pribadi, keadilan sosial, dan kelembutan hati. *Pertama, personal morality* (moralitas pribadi) mengingatkan seorang Imam untuk bertindak sebagaimana Kristus bertindak. Artinya, seluruh kehidupan dan pelayanan Kristus menjadi pegangan hidup para Imam (Malau, 2020). Seorang Imam melalui rahmat tahtiban menghadirkan mukjizat-mukjizat Yesus di dunia ini. Tindakan tersebut dilakukan dengan memaksimalkan pelayanan-pelayanan sakramental. Yesus Kristus dengan segala kuasa-Nya menjadi jaminan bagi para Imam dalam melanjutkan tugas-Nya mewartakan kabar sukacita.

Kedua, tugas sebagai *social justice* (keadilan sosial) adalah memerhatikan umat yang menderita sakit dan tersisih. Tugas kegemalaan ini lebih kepada pemulihan hak asasi manusia sebagai citra Allah. Imam bukan pekerja sosial

duniawi namun berhak untuk membela kaum lemah. Imam tidak diutus untuk segelintir orang tetapi kepada semua kaum (Tinambunan, 2019). *Sosial justice* tersebut dipahami dalam ruang rohani yakni pemulihan martabat manusia yang disingkirkan dan menjadi korban ketidakadilan. Dalam menjalankan misi yang dikehendaki Allah Bapa, Yesus sungguh-sungguh memerhatikan orang-orang yang lemah dan tersingkir dari masyarakat. Tujuan utama karya misi-Nya ialah agar orang-orang kecil yang tidak diperhatikan menjadi “hidup” dan berguna bukan di hadapan dunia melainkan di hadapan Bapa. Maka, para Imam pun dipanggil ke arah yang sama agar Imamat yang diembannya menjadi berkat bagi orang-orang yang terpinggirkan (Katino, n.d.).

Ketiga, kelembutan hati. Dalam pelayanan kepada umat Allah seorang Imam dituntut untuk menjadi lembut hati. Para Imam perlu sadar bahwa umat memiliki karakter yang berbeda-beda. Persoalan-persoalan yang dihadapi pun berbeda-beda. Dalam menanggapi kenyataan tersebut, maka kelembutan hati menjadi hal yang paling penting. Imam yang kurang lembut hati seringkali bertindak kasar dan otoriter (Wula, 2019). Dalam karya pelayanannya, para Imam tentu saja berhadapan dengan realitas bahwa orang-orang yang dilayani memiliki aneka watak dan perilaku yang bervariasi. Keutamaan kelembutan hati perlu dimiliki oleh Imam, sehingga mampu menghadapi tantangan dalam pelayanan terutama berhadapan dengan umat yang skeptis terhadap hidup rohaninya.

Guru utama kelembutan hati ialah Yesus Kristus. Dalam pelayanan-Nya, Yesus menunjukkan kasih itu kepada orang-orang yang membutuhkan-Nya. Dengan demikian, para Imam harus belajar dari kemurahan hati yang dimiliki Yesus. Selain itu, Bunda Maria juga memancarkan kelembutan hati yang sangat agung. Bunda Maria memelihara Yesus dengan penuh kelembutan hati. Maria-lah ibu para Imam. Maka, sebagai anak-anaknya, para Imam perlu menimba kelembutan hati yang dimiliki Maria untuk kemudian dihayati dalam hidup dan berdampak terhadap pelayanan (Njo, 2020).

2.2.4. Maria Pembawa Imamat Kristus

Pengakuan akan Maria sebagai pembawa Imamat Kristus lahir dari keyakinan Gereja berdasarkan peristiwa paskah dimana Maria diangkat oleh Kristus sendiri di atas Salib untuk menjadi ibu bagi seluruh umat Kristiani (lih. Yoh 19:26-27). Pengakuan pembawa Imamat Kristus lahir dari peristiwa di ruang atas di Senakel dimana Maria bersama para rasul dan murid-murid Kristus menerima karunia Roh Kudus. Dengan kata lain, Maria memang tidak menerima sakramen Imamat seperti sakramen Imamat yang diterima para Imam, tetapi Maria menerima Roh Kudus dan karunia kerasulan. Karena itu, Maria menjadi pembawa semangat Imami dari Kristus (Kis 1:14).

Dalam peristiwa inkarnasi, Yesus menerima dari ibu-Nya kemampuan untuk menjadi seorang Imam Allah. Seorang Imam yang memberitakan kabar gembira tentang rahmat, yang mempersembahkan tubuh-Nya sendiri dalam kurban Salib. Sebagai Gembala utama, Yesus Kristus mengantar semua orang kembali kepada hidup ilahi. Dalam tata sakramental, Yesus Kristus melaksanakan Imam-Nya yang kekal dalam diri para rohaniwan yang ditahbiskan. Namun sebelum ada Imam jabatan, Santa Perawan Maria telah mengandung Kristus, Imam pertama Perjanjian Baru. Maka Maria adalah contoh sempurna umat Allah yang Imami.

Atas dasar hal tersebut, Santa Perawan Maria menjadi cerminan yang murni yang memantulkan cahaya atas ketiga unsur pelayanan Imam, yakni: jalan iman dan pelayanan Sabda; pelayanan persembahan sakramental; dan pelayanan pastoral atau pelayanan persekutuan cinta dari umat yang ditebus (Louis Marie de Montfort, 2021). Oleh karena itu, Maria menjadi corak dan model bagi Imam masa kini dengan segala tantangan dan godaan duniawi. Sebagaimana Maria memelihara Yesus sejak dalam kandungannya sampai Yesus sungguh-sungguh dipersembahkan kepada Allah, maka para Imam pun dipanggil untuk seperti Maria memelihara Yesus dalam hati dan membagikannya kepada semua orang.

Akhirnya dari Maria, para Imam belajar menerima Sabda Allah dan menanggapi dengan penyerahan dan pengorbanan diri dalam pelayanan. Selama karya pelayanan Putranya di hadapan umum, Maria mengikuti Yesus sebagai peziarah iman sampai pada kehadirannya dekat Salib dan kubur Yesus. Di dalam Magnificat, Maria berbicara tentang “perbuatan-perbuatan besar” yang dikerjakan Allah dalam dirinya demi keselamatan dunia (Luk 1:46-55). Setelah kebangkitan dan kenaikan Putranya, Maria mendengarkan ajaran para Rasul dan memuliakan Allah dalam bahasa-bahasa atas segala peristiwa yang dikerjakan dalam dunia. Tergabung dengan Putranya dalam karya keselamatan, Maria mempersembahkan diri bersama Kristus, Imam dan korban, pada waktu Yesus dipersembahkan di Kenisah, pada waktu perjamuan Paskah terakhir dan di bawah Salib.

Secara profetik, pada waktu pesta perkawinan di Kana, Maria mendahului perintah Putranya dalam perayaan Paskah: “Lakukanlah ini untuk mengenangkan Aku” (Luk 22:19) ketika Maria berkata kepada para pelayan: “Apa yang dikatakan kepadamu, buatlah itu!” (Yoh 2:5). (Njo, 2020). Setelah Paskah, Maria tidak kembali lagi ke Nazaret ke lingkungan sanak saudaranya, tetapi tinggal di Yerusalem sebagai ibu yang menjaga dan memerhatikan keluarga baru dari Sang Penyelamat di dunia ini. Lebih dari itu, sebagai “*pneumatophora*” (pembawa Roh Kudus) dan “*pneumatiform*” (ikon yang menyatakan Roh Kudus dan orang yang

mirip dengan Roh Kudus), Maria mengantar semua kepada Roh Kudus, yang adalah sumber kehidupan anak-anak Allah dan sumber persatuan di dalam Gereja.

Maria tidak menerima Imam Kristus, namun kesetiaan Maria untuk menjadi sarana keselamatan patut dijadikan teladan bagi para Imam. Imam yang berhati Maria selalu memiliki kedekatan dengan Yesus Kristus sehingga mampu untuk melewati setiap rintangan dan pada akhirnya menjadi kudus di hadapan Allah. Oleh karena itu, para Imam perlu mengarahkan seluruh hidupnya kepada Allah seperti yang ditunjukkan oleh Maria. Maria dalam seluruh hidupnya telah menampilkan sebuah relasi yang intim dengan Allah. Maria percaya bahwa Allah sungguh mengasihinya dan Maria pun membalas kasih Allah itu dengan penyerahan diri yang total kepada kehendak-Nya. Penyerahan diri tersebut menjadi tanda bahwa Maria menyadari dengan sungguh akan kerapuhannya di hadapan Allah. Maka Imam masa kini hendaknya menjadi seperti Maria yang dengan total mempersembahkan seluruh hidupnya kepada rencana dan kehendak Allah.

III. KESIMPULAN

Di tengah situasi Gereja yang semakin tercemar oleh tindakan para klerus, Montfort menawarkan spiritualitas pembaktian diri. Suatu semangat yang harus dimiliki oleh seorang Imam. Pembaktian diri kepada Yesus melalui Maria adalah suatu tindakan penyerahan seluruh jiwa dan raga seorang Imam. Melalui pembaktian diri seorang Imam dimampukan untuk menjalani tugas dan pelayanannya. Maria adalah corong cahaya Ilahi. Kedekatan seorang Imam dengan Maria menjadikan Imam memiliki kemudahan untuk memperoleh rahmat-rahmat Allah. Seperti tumit Maria yang menginjak kepala ular (simbol iblis atau kejahatan), seorang Imam melalui pembaktian diri yang total akan menghancurkan segala bentuk godaan dan kejahatan. Kesadaran akan hal tersebut harus ditanam dan dihayati oleh para Imam masa kini. Sebab sebagai ibu, Maria selalu memelihara dan menuntun anak-anaknya. Maka, para Imam perlu memberikan diri kepada bimbingannya, menimba keutamaan-keutamaan yang dimilikinya, dan menghayati dalam hidup karya dan pelayanannya setiap hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Adon, M. J., 2016, "Belas Kasih Allah Menurut Henri J.M. Nouwen", dalam *Forum: Jurnal Filsafat dan Teologi*, Vol. XLV No. 01, Malang.
- Agustiana, S. T., 2014, "Membangun Spiritualitas Imamat Melalui Pendekatan Naratif Panggilan Maria dalam Lukas 1:26-38", dalam *E-Journal Graduate Unpar Part F-Theology E-Journal Graduate Unpar Part F-Theology*, Vol. 1 No.1, Bandung.
- Amstrong, K., 2010, *The Twelve Steps to a Compassion Life*. Y. Lipiro (Ed). Canada: Alfred A.
- AFP, A. aw/cw. 2018, *German Priest Convicted for Child Abuse*, diakses pada 20 Agustus 2021, dari DW Made for Minds website: <https://www.dw.com/en/pedophile-priest-convicted-by-german-court-of-108-cases-of-child-abuse/a-42699337>
- Barsotti, D., 1993. *The spirituality of Priestly Celibacy*, diakses pada 20 Agustus 2021, dari vatican.va. website: https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/ccclergy/documents/rc_con_ccclergy_doc_01011993_spiri_en.html
- Blain, J.-B., 1977, *Summary of the Life of Life of Louis-Marie Grignion de Montfort*. B. J. Rabiller (Ed.), Roma: St. Gabriel Press.
- Diana, M., 2020, *Kita Bicara Sumpah Selibat, Tolong Jangan Merasa Jadi Korban*, diakses pada 27 Januari 2022, dari Magdalene website: <https://magdalene.co/story/kita-bicara-sumpah-selibat-tolong-jangan-merasa-jadi-korban>.
- Gunadha, R., & Apriadi, A., 2020, *Pastor Tepergok Threesome Dengan Dua Perempuan di Altar Gereja*, diakses pada 27 Januari 2022, dari suara.com website: <https://www.suara.com/news/2020/10/09/140802/pastor-tepergok-threesome-dengan-dua-perempuan-di-altar-gereja>.
- Hario, Y., & Wibowo, K., 2017, "Selibat (Imam) Sebagai Cara Mencintai: Suatu Tawaran Reinterpretasi Makna Hidup Selibat Imam", *Jurnal Melintas*, Vol. 16 No. 2.
- Hectermans, H., 2005, *Seluruhnya atau Tidak Sama Sekali*. A. Djajasiswaja (Ed.), Bandung: Serikat Maria Montfortan.
- Indonesia, M., 2013, *Montfort Spirituality*. Bandung: Montfort Publications.
- Indonesia, S., 1995, *Montfortan Masa Kini*. Bandung: Serikat Maria Montfortan.
- Katino, F., 2012, Imam yang Selibat, dalam *Jurnal Melintas*, Vol. 8 No. 23.
- Lela, E. R. B., and R.L.Tinambunan, E., 2020, Spiritualitas Imamat dalam Bayang-Bayang Tantangan Pastoral dalam Imamat sebagai Pelayan dalam Tantangan Pastoral di Keuskupan Timika, dalam *Forum Filsafat dan Teologi*, Vol. 49 No. 90.

- Léthel, F.-M., 2002, *Lamour de Jésus-Christ En Marie, dans Secrétariat Via Prenestina (eds) Louise-Marie de Montfort*. Roma: Théologie Spirituelle, Centre International Montfortain.
- Magdalena, M. T. E., 2005, Tinjauan Penghayatan Penderitaan, dalam *Studia Philosophica et Theologica*, Vol. 5 No. 1.
- Malau, D, 2020, “Panggilan Imam dalam Reksa Pastoral Gereja Menurut Dokumen-Dokumen Gereja”, dalam *Studia Philosophica et Theologica*, Vol. 20 No.1.
- Manca, S., 2020, “Kepemimpinan Pastoral Bercorak Pastor-Sentris dalam Perspektif Teologi”, dalam *Jurnal Alternatif*, Vol. X No.1.
- Montfort, Louise Marie de, 1994, *Bakti Sejati Kepada Santa Perawan Maria*. (1st ed.; Mgr Isak Doera, Ed.). Bandung: Serikat Maria Montfortan.
- ., 2021. *Jesus Living in Mary: Handbook of the Spirituality of St. Louis Marie de Montfort* (1st ed.; A. B. Eds). Bandung: Pusat Spiritualitas Maria Montfortan Bandung.
- Njo, S., 2020, “Peran Maria Sebagai Bunda dan Guru Imamat dalam pembinaan Imam di Era Revolusi 4.0”, dalam *Studia Philosophica et Theologica*, Vol. 20 No.1.
- Pontianak, Hi., 2022, *Oknum Pastor di Kalbar Diduga Terlibat Skandal dengan Perempuan Bersuami*, diakses pada 27 Januari 2022 dari Pontianak News website:<https://kumparan.com/hipontianak/oknum-pastor-di-kalbar-diduga-terlibat-skandal-dengan-perempuan-bersuami-1xHqQ1q9Abk/full>
- Pasi, G., 2005, “Pembaktian Diri Kepada Yesus Lewat Tangan Maria Menurut St. Louis-Marie de Montfort”, dalam Upaya Mencari Relevansi bagi Formasi Diri Agen Evangelisasi di Indonesia. In J. Leo, Mans, Tian (Ed.), *Sedes Sapientiae I*. Malang: Seminari Montfort.
- Sekarwati, S., 2018, *7 Kasus Pelecehan Seksual Terbesar Gereja Katolik*, diakses pada 27 Januari 2021, dari tempo.co website: <https://dunia.tempo.co/read/1128447/7-kasus-pelecehan-seksual-terbesar-gereja-katolik>
- Sicca, S. P., 2020, *Paus Fransiskus Bertemu dengan Kardinal George Pell yang Bebas dari Penjara*, diakses pada 15 Agustus 2021, dari kompas.com/global website: <https://www.kompas.com/global/read/2020/10/13/120315870/paus-fransiskus-bertemu-dengan-kardinal-george-pell-yang-bebas-dari>
- SMM., 1995, *Montfortan Masa Kini*. Indonesia: Serikat Maria Montfortan.
- Suharman, M., 2012, “Menggali Makna Imamat, Doa, dan Selibat Kristiani”, dalam *Jurnal Melintas*, Vol. 28 No. 3.
- Tinambunan, E. R. L., 2014, *Spiritualitas Imamat, Sebuah Pendasaran*. Malang: Dioma.

- ., 2019, “Quo Vadis Imam-Imamat Revolusi Industri 4.0”, dalam *Siapakah Manusia; Siapakah Allah Menyingkap Tabir Manusia dalam Revolusi Industri Era 4.0*, Vol. 29 No. 28.
- Utama, A., 2017, *Mundur Terkait Skandal Seks dan Uang, Uskup Ruteng diminta Kembalikan Uang Gereja Rp1,6 Miliar*, diakses pada 27 Januari 2022 dari BBC News Indonesia website: <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-41597627>
- Wibowo, Y. H. K., 2017, “Penghayatan Selibat Imam Sebagai Kesaksian Hidup di Zaman Sekarang”, dalam *Jurnal Teologi*, Vol. 06 No 02.
- Wotan, F. B., 2019, *Menyelami Peran Maria dalam “Pembaktian Diri” Kepada Yesus Kristus*. Malang: Seminari Monfort Pondok Kebijaksanaan.
- Wula, P., 2019, “Implementasi Gaya Kepemimpinan dan Spiritualitas Biarawati Di SMP YPPK Santo Mikael Merauke Paulina Wula 1”, dalam *Jurnal Jumpa*, Vol.VII No. 1.